

PERUBAHAN TRADISI *KEJAWEN* PADA MASYARAKAT JAWA DI KAMPUNG BANJAR AGUNG LAMPUNG TENGAH

Irwan Yudianto, Ali Imron dan Wakidi

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: Irwan_yudianto@ymail.com

Hp. 085788564383

This research aims to know the factors which influence the change of *Kejawen* Tradition of the Javanese society in Kampung Banjar Agung. The method used of this research is structural functional method. The data collecting techniques used are interview, observation, and documentation while the data analysis is qualitative research. From the research that has been done is obtained the results that change the *Kejawen* Tradition of the Javanese society in Kampung Banjar Agung, happened as a result of internal factors and external factors. The internal factors which are the changes of population number and composition people. While the external factors which are the change the physical environment of Kampung Banjar Agung, an increase in the level of the education of the society, and the influx other cultures into Javanese society of Kampung Banjar Agung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan Tradisi *Kejawen* masyarakat Jawa di Kampung Banjar Agung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode struktural fungsional. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa perubahan Tradisi *Kejawen* masyarakat Jawa Kampung Banjar Agung terjadi akibat faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu perubahan jumlah penduduk dan komposisi penduduk. Sedangkan faktor ekstern yaitu perubahan lingkungan fisik Kampung Banjar Agung, peningkatan tingkat pendidikan masyarakat, dan masuknya kebudayaan lain ke dalam masyarakat Jawa di Kampung Banjar Agung.

Kata kunci : masyarakat jawa, perubahan, tradisi kejawen

PENDAHULUAN

Masyarakat manusia dan kebudayaan yang dihasilkannya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keberadaan kebudayaan adalah hasil dari karya manusia. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). Kebudayaan pun memiliki banyak unsur di dalamnya. Ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia.

Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah: 1) Bahasa; 2) Sistem pengetahuan; 3) Organisasi sosial; 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; 5) Sistem mata pencaharian hidup; 6) Sistem religi; 7) Kesenian (Koentjaraningrat, 2009: 165).

Kebudayaan merupakan hasil karya manusia dan masyarakatnya yang selalu berproses. Hal ini terjadi karena suatu kebudayaan merupakan integrasi, maka yang

dimaksud adalah bahwa unsur-unsur atau sifat-sifat yang terpadu menjadi suatu kebudayaan bukanlah sekumpulan kebiasaan-kebiasaan yang terkumpul secara acak-acakan saja (T.O Ihromi, 2006: 30).

Suku Jawa sebagai salah satu dari sekian banyak suku bangsa masyarakat Indonesia, tentu saja tidak lepas dari proses perubahan kebudayaan di atas. Sama seperti suku bangsa-suku bangsa lain di Indonesia, Suku Jawa juga memiliki kekayaan dan keragaman dalam tradisi, adat, dan budayanya. Keragaman dan kekayaan ini tercipta mulai dari bahasa sampai dengan sistem religinya.

Bentuk dari hasil kebudayaan masyarakat Jawa tidaklah sama di seluruh wilayah komunitas masyarakat Jawa. Menurut letak geografis dan mata pencaharian masyarakat Jawa yang kemudian sangat membentuk diferensiasi budaya masyarakat Jawa, kebudayaan Jawa dapat dibedakan menjadi dua kebudayaan besar yaitu kebudayaan masyarakat Jawa pesisir (*Pasisiran*) dan kebudayaan masyarakat Jawa pedalaman (*Kejawen*). Daerah kebudayaan Jawa itu luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari Pulau Jawa. Sungguhpun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah *Kejawen*. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, daerah itu ialah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Daerah di luar itu dinamakan *Pesisir* dan *Ujung Timur* (Kodiran dalam Koentjaraningrat, 2004: 329).

Program transmigrasi yang dilakukan baik oleh Pemerintah Kolonial Belanda maupun Pemerintah Republik Indonesia di kemudian hari sangat berpengaruh dalam mobilisasi masyarakat Jawa dan bahkan dinamisitas budayanya. Kolonisasi pertama berlangsung di tahun 1905, dengan ditandai oleh peristiwa pengiriman sebanyak 155 keluarga petani dari Kedu (Jawa Tengah) yang dipindahkan ke desa baru yang didirikan dekat Gedong Tataan, sebelah selatan dari Way Sekampung di Lampung Selatan, tidak jauh dari *onderneming* Way Lima di Sumatera Selatan (Ramadhan, Hamid Jabbar, Rofiq Ahmad, 1993: 7). Sedangkan program transmigrasi yang dilaksanakan pemerintah

Indonesia pertama kali dilakukan pada tahun 1950. Pelaksanaan transmigrasi yang pertama di masa Indonesia merdeka adalah di penghujung tahun 1950, dalam pemerintahan Kabinet Natsir (1950-1951), tepatnya tanggal 12 Desember dengan diberangkatkannya 23 KK (77 jiwa) ke Lampung (Ramadhan, Hamid Jabbar, Rofiq Ahmad, 1993: 68).

Program transmigrasi penduduk Jawa yang dilakukan baik oleh pemerintah Kolonial Belanda maupun pemerintah Republik Indonesia ke berbagai daerah di Nusantara memberikan dampak pada masyarakat Jawa transmigran tersebut.

Daya cipta individu dalam mengubah aturan-aturan untuk menyelarkannya dengan lingkungannya. Budaya tidak dengan sendirinya beradaptasi dengan lingkungan tetapi adalah sarana melalui mana *para individu* beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Budaya berkembang, melengkapi diri, atau mengalami stagnasi dalam proses pembaruan budaya perorangan. Kebanyakan dari pembaruan-pembaruan, seperti mutasi genetik kecil-kecilan, tidaklah bertalian dengan kelestarian hidup, baik oleh para individu maupun budaya. Tetapi kekayaan jumlah pembaruan-pembaruan membawa kemungkinan bahwa *beberapa* perilaku yang mungkin akan lestari muncul (Salisbury dalam Roger M. Keesing, 1999: 167). Kebudayaan dan tradisi Jawa yang sudah mapan di daerah asalnya kemudian mengalami proses perubahan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi baru yang mereka hadapi.

Program transmigrasi Pemerintah Republik Indonesia di tahun 1964 mengupayakan sebagian masyarakat di Pulau Jawa untuk ditransmigrasikan ke daerah di luar Pulau Jawa, khususnya di wilayah Lampung.

Pada tahun 1964 pemerintah Republik Indonesia mentransmigrasikan masyarakat Jawa ke wilayah Lampung Tengah, antara lain yang ditempatkan di wilayah yang sekarang bernama Kampung Banjar Agung Kecamatan Seputih Mataram. Masyarakat Jawa yang ditransmigrasikan ke Kampung Banjar Agung adalah masyarakat yang berasal dari beberapa daerah di Pulau Jawa, seperti

daerah Wonosari dan kota Yogyakarta (DI Yogyakarta), Wonogiri (Jawa Tengah).

Masyarakat Jawa yang ditempatkan di wilayah yang sekarang merupakan Kampung Banjar Agung ini awalnya berjumlah 300 kepala keluarga/KK. Masyarakat Jawa ini ditransmigrasikan pada wilayah yang awalnya masih merupakan hutan belantara. Masyarakat Jawa transmigran ini kemudian membuka lahan untuk pembangunan tempat tinggal dan lahan pertanian.

Beberapa dekade kemudian, masyarakat sudah dapat membangun komunitas pedesaan mereka. Komunitas pedesaan masyarakat Jawa yang tetap melaksanakan segala aspek sosio-kultural kehidupannya.

Seiring berjalannya waktu, pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun inisiatif masyarakat sendiri mulai dilaksanakan di Kampung Banjar Agung. Pembangunan dilaksanakan mulai dari pembangunan akses jalan yang lebih baik, pembangunan jaringan listrik, pembangunan rintisan jaringan telekomunikasi, pembangunan sarana seperti pasar, masjid, posyandu dan sekolah sampai pada strukturisasi dan reformasi dalam bidang pemerintahan kampung. Dampak yang terjadi di dalam masyarakat kemudian antara lain masuknya berbagai arus distribusi barang dan jasa yang lebih baik, peningkatan interaksi sosial masyarakat dengan masyarakat lain, peningkatan kehidupan sosial ekonomi pertanian masyarakat, masuknya arus informasi, teknologi serta meningkatnya pendidikan di dalam Masyarakat Kampung Banjar Agung.

Kebudayaan mewujudkan suatu integrasi, maka perubahan pada satu unsur sering menimbulkan pantulan yang dahsyat dan kadang-kadang pantulan itu terjadi pada bidang-bidang yang sama sekali tidak disangka semula (T.O Ihromi, 2006: 31). Keadaan yang demikian juga terjadi dalam kehidupan masyarakat Kampung Banjar Agung dalam aspek tradisi religius dalam masyarakat. Masyarakat Jawa yang memiliki Tradisi *Kejawen* dengan ritus *slametan* sebagai ritual tradisi keagamaan masyarakat juga ikut mengalami perubahan. Pelaksanaan tradisi *slametan* dengan penggunaan berbagai

macam peralatan (*ubo rampe*) dalam setiap pelaksanaan berbagai tradisi masyarakat seperti pembakaran kemenyan, beberapa sesaji, mulai tidak dilaksanakan oleh masyarakat. Pergeseran ini juga tidak terlepas dari banyak unsur yang juga berubah di dalam masyarakat Jawa Kampung Banjar Agung. Perkembangan lingkungan yang terus berkembang, populasi sekaligus kemajemukan yang juga makin berkembang.

Setiap masyarakat yang telah mampu mempertahankan dirinya dalam jangka waktu lama di tengah-tengah peperangan-peperangan dan kemelut-kemelut yang terjadi berbarengan dengan kehidupan berkelompok mereka, telah mampu mengembangkan sejumlah interpretasi moral terhadap pandangan hidupnya sendiri (sebagai) penjelasan tentang persoalan makna masyarakat (Elizabeth K. Nottingham, 1997: 110). Masyarakat Kampung Banjar Agung yang awalnya memaknai dirinya sebagai komunitas tradisi religi agraris kemudian hari berubah menjadi masyarakat Jawa yang memaknai dirinya sebagai komunitas tradisi religi massa. Masyarakat Kampung Banjar Agung berawal di tahun 1997 mulai menjadi bagian dari komunitas keagamaan dan tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Pada gilirannya, ritual *slametan* sebagai ritus inti masyarakat Jawa tergeser dan diubah menjadi tradisi *yasinan*. Hanya beberapa tradisi *slametan* yang masih dilaksanakan pada beberapa momen tertentu, seperti saat *Megengan* (*slametan* menjelang Bulan Ramadhan), *Suroan* (*slametan* menjelang tanggal 1 Sura/Muharram) dan sebagai ritual adat masyarakat. Tradisi *yasinan* kemudian mengambil peran dan menjadi dominan yang sebelumnya merupakan sifat pada ritus *slametan*.

Berkenaan dengan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor penyebab perubahan Tradisi *Kejawen* yang terjadi pada masyarakat Jawa di Kampung Banjar Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 1982-2012.

METODE PENELITIAN

Penelitian (*research*) merupakan usaha memahami fakta (*fact*) secara rasional empiris yang ditempuh melalui prosedur kegiatan

tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan peneliti.

Menurut Maryaeni, metode penelitian kualitatif, kebalikan dari wawasan positivistik yaitu justru berusaha memahami *fact* yang ada di balik kenyataan, yang dapat diamati atau diindra secara langsung. Dalam metodologi kualitatif, *fact* yang terdapat dibalik kenyataan langsung disebut *verstehen* (Maryaeni, 2012: 3). Dalam penelitian ini memakai jenis metode penelitian kualitatif dengan metode fungsional struktural. Paradigma yang digunakan dalam metode penelitian fungsional struktural ini adalah paradigma fungsional struktural.

Menurut Levi Strauss bahwa struktur adalah model yang dibuat antropolog untuk memahami dan menjelaskan fenomena budaya yang ditelitinya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri. Model ini merupakan relasi-relasi yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi, yang merupakan keteraturan mekanisme yang tidak disadari oleh penggunanya (Levi Strauss dalam Aris Wahyudi, 2012: 22).

Menurut Levi Strauss metode fungsional struktural lebih berkonsentrasi pada asal-usul dari suatu sistem. Dia memandang kebudayaan manusia. Hal itu dinyatakan dalam kesenian, upacara-upacara dan pola kehidupan sehari-hari, sebagai perwakilan dari lahiriah (*surface representation*) dari struktur pemikiran manusia yang nendasarinya (Levi-Strauss dalam T.O Ihromi, 2006: 66).

Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra, dengan paradigma ini (fungsional struktural), perhatian peneliti tidak lagi ditujukan pada upaya mengetahui asal-usul suatu pranata atau unsur budaya tertentu, tetapi pada fungsinya dalam konteks kehidupan masyarakat atau kebudayaan tertentu (Heddy Shri Ahimsa Putra, 2011: 15).

Pengertian di atas berkaitan dengan masalah yang akan dijelaskan peneliti yaitu faktor-faktor penyebab perubahan Tradisi *Kejawen* pada masyarakat Jawa di Kampung Banjar Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah tahun 1982-2012. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara

serta menggunakan pedoman wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memainkan peran antara lain sebagai teman, saudara, keluarga dan tetangga agar tercipta suasana yang santai antara peneliti dengan subyek yang akan dimintai keterangan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Banjar Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Lokasi ini dipilih karena di Kampung Banjar Agung Mataram mayoritas masyarakatnya adalah Suku Jawa, sehingga peneliti dapat melihat fakta dan realitas yang akan ditelitinya pada masyarakat yang memang memiliki karakteristik yang akan diteliti penulis. Selain itu, lokasi penelitian juga merupakan tempat kelahiran penulis dengan harapan penulis akan dapat lebih mudah melakukan penelitian karena secara verbal penulis dapat berkomunikasi dengan para informan yang rata-rata berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Jawa.

Data akan diperoleh peneliti dengan menyesuaikan masalah yang penulis teliti dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. wawancara adalah metode pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya-jawab sepihak, dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Tujuan wawancara sendiri adalah mengumpulkan data atau informasi (keadaan, gagasan/pendapat, sikap/tanggapan, keterangan, dan sebagainya) dari suatu pihak tertentu (Arief Subyantoro dan FX. Suwanto, 2007: 97).

Teknik observasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi dan dapat dilakukan dengan atau tanpa bantuan alat (Hadari Nawawi, 1994: 94).

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain (Hadari Nawawi, 1994: 95). Melalui

teknik ini peneliti mengumpulkan berbagai bahan baik berupa tulisan maupun gambar-gambar yang berkenaan dengan masalah penelitian.

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif. Analisis data kualitatif ini keseluruhan prosesnya dilakukan dengan empat macam kegiatan yakni:

1. Pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh;
2. Pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit perian tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti;
3. Interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh;
4. Penilaian atas butir ataupun satuan data sehingga membuahkan kesimpulan: *baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan* (Maryaeni, 2012: 75).

Untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh, maka langkah-langkah dalam metode analisis data menurut Huberman dan Miles (dalam Maryaeni, 2012: 75) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data
Yaitu merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan.
2. Sajian Data
Yaitu suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi
Yaitu penarikan kesimpulan secara utuh setelah semua makna-makna yang muncul dari data yang sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Banjar Agung semula termasuk daerah transmigrasi dalam wilayah

proyek transmigrasi Kabupaten Lampung Tengah di tahun 1964.

Para transmigran di Kampung Banjar Agung datang dari Propinsi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta, antara lainnya berasal dari Wonosari, Kota Yogyakarta, dan Wonogiri. Rombongan transmigran yang ditempatkan di Kampung Banjar Agung di tahun 1964 terdiri dari dua rombongan.

Pertama, rombongan yang berjumlah 100 Kepala Keluarga (KK) yang berasal dari daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta yang dipimpin oleh Bapak Arjo. Kedua, rombongan yang berjumlah 200 Kepala Keluarga (KK) yang berasal dari daerah Wonogiri, Jawa Tengah yang dipimpin oleh (Alm.) Bapak Paiman. Pada awal pemerintahan desa, wilayah Desa Banjar Agung (sebelum tahun 2004 masih disebut dengan desa) dibentuk dalam bentuk *rombong*. Wilayah *rombong* ini mirip dengan satuan dusun sementara. Pada saat itu, *rombong* I dipimpin oleh Bapak Arjo sedangkan *rombong* II dipimpin oleh (Alm.) Bapak Paiman. Wilayah yang pada awalnya masih berupa hutan belantara ini kemudian dibuka menjadi daerah pemukiman dan pertanian. Tahun 1964, Desa Banjar Agung mulai terbentuk terdiri dari 6 wilayah dusun dengan kepala desa yang pertama adalah Pawiro. Ke-6 dusun tersebut yakni Dusun I Banjar Purwa, Dusun II Banjar Mulya, Dusun III Banjar Sakti, Dusun IV Banjar Sari, Dusun V Banjar Utama, Dusun VI Banjar Karya dengan total luas wilayah keseluruhan adalah 656.80 hektar meliputi jumlah penduduk secara keseluruhan yakni 4.222 jiwa yang terdiri dari 2.183 jiwa laki-laki dan 2.039 jiwa perempuan (Data Kampung Banjar Agung tahun 2013). Kampung Banjar Agung mudah berhubungan dengan kampung disekitarnya dikarenakan akses transportasi cukup memadai.

Hal ini juga dikarenakan Kampung Banjar Agung terletak diantara jalan provinsi dan Jalan Lintas Timur Sumatera yang menghubungkan Provinsi Lampung dengan Provinsi Sumatra Selatan.

Batas-batas wilayah Kampung Banjar Agung adalah sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Jati Datar Kecamatan Bandar Mataram, sebelah Selatan berbatasan dengan

Kampung Bumi Setia Kecamatan Seputih Mataram, sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram dan sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Uman Agung Kecamatan Bandar Mataram (Data Kampung Banjar Agung tahun 2013).

Agama yang dianut oleh penduduk di Kampung Banjar Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah adalah agama Islam, Katolik, Kristen, dan Hindu. Jumlah penduduk yang menganut agama Islam sebanyak 4.124 orang, agama Katolik sebanyak 36 orang, dan agama Kristen sebanyak 33 orang, dan agama Hindu sebanyak 29 orang. Jarak yang ditempuh dari Kampung Banjar Agung dengan ibukota kecamatan apabila menggunakan kendaraan bermotor adalah 15 kilometer atau 45 menit, namun bila ditempuh dengan jalan kaki akan membutuhkan waktu kurang lebih 3,5 jam perjalanan. Jarak yang ditempuh dari Kampung Banjar Agung dengan kabupaten bila menggunakan sepeda motor 23 kilometer atau 2 jam, ditempuh dengan jalan kaki akan menghabiskan waktu sekitar 10 jam perjalanan. Sementara jarak Kampung Banjar Agung dari ibukota Provinsi Lampung 150 kilometer atau 4 jam, namun jika ditempuh dengan jalan kaki akan membutuhkan waktu kurang lebih 120 jam (Data Kampung Banjar Agung tahun 2013).

Kampung Banjar Agung merupakan hamparan dataran rendah yang berada pada ketinggian 36 m di atas permukaan laut, serta beriklim tropis. Keadaan tanah di Kampung Banjar Agung yang merupakan daerah dataran rendah dengan dibantu aliran sungai dan saluran irigasi buatan sangat potensial diusahakan sebagai lahan pertanian basah (sawah), pertanian kering (ladang/tegalan) dan perkebunan. Musim penghujan biasanya berlangsung antara bulan Januari sampai dengan Maret (Data Kampung Banjar Agung Tahun 2013).

Masyarakat Jawa yang ditransmigrasikan ke wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Kampung Banjar Agung ini merupakan masyarakat Jawa yang membawa tradisi leluhur mereka (Tradisi *Kejawen*). Bentuk utama dari Tradisi *Kejawen* itu adalah *slametan*. Menurut Koentjaraningrat,

slametan adalah suatu upacara seremonial sederhana, makan bersama, makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Semua tetangga, kerabat dan saudara harus diundang dan keselarasan diantara para tetangga dengan alam raya dipulihkan kembali. Dalam *slametan* terungkap nilai-nilai yang dirasakan sangat mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan. *Slametan* menimbulkan perasaan kuat bahwa semua warga adalah sama derajatnya satu sama lain, kecuali ada yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Ini membuktikan bahwa *slametan* begitu penting dalam tatanan masyarakat Jawa sejak dulu, yaitu sebagai sebuah media untuk mempererat tali silaturahmi antar tetangga dan kerabat (Koentjaraningrat dalam Ki Somo Darsono, 2011).

Pada masa awal transmigrasi masyarakat Jawa ke Kampung Banjar Agung, tradisi *slametan* memiliki peran penting dalam kehidupan warga Kampung Banjar Agung. Tradisi *slametan* sebagai tradisi utama *Kejawen* ini dilaksanakan warga tiap *pasar* malam Jumat Kliwon (35 hari sekali). Tradisi *slametan* ini dilaksanakan warga bergiliran dari rumah ke rumah warga (wawancara dengan Bapak (*Mbah*) Kromo pada tanggal 14 Juli 2013).

Pada awal kedatangan masyarakat Jawa transmigran ke wilayah Kampung Banjar Agung ini, di tahun 1964 sampai tahun 1966 tradisi *slametan* warga ini belum dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat (wawancara dengan Bapak (*Mbah*) Kromo 20 Februari 2013). Hal ini disebabkan karena awalnya desa ini adalah *alas* (hutan). Secara bergotong-royong warga membuka rumah-rumah dan lahan pertanian. Jalan dan listrik belum ada jalan masih jalan tanah (wawancara dengan Bapak (*Mbah*) Mukijo pada tanggal 16 Juli 2013). Baru satu tahun kemudian, muncul inisiatif warga untuk menggelar tradisi *slametan*.

Tradisi *Kejawen* yang berupa *slametan* selalu dilaksanakan setiap 35 hari sekali, yaitu setiap *pasar* malam Jumat Kliwon. Diadakan bergiliran dari setiap rumah warga. Tujuannya adalah memohon keselamatan, murah rejeki dan perlindungan kepada Tuhan (wawancara

dengan Bapak (*Mbah*) Kromo pada tanggal 14 Juli 2013).

Tradisi *slametan* ini dilaksanakan di malam hari. Waktu ini dipandang tepat karena pada siang hari, warga pada umumnya pergi mengolah ladang ataupun ke sawah. Pada sore hari kira-kira sebelum pukul 18.00 WIB, sesepuh desa atau kepala rombongan datang lebih dahulu ke rumah warga yang mengadakan *slametan*. Sesepuh desa atau kepala rombongan sebagai pemimpin acara ini akan mempersiapkan beberapa keperluan terlebih dahulu (wawancara dengan Bapak (*Mbah*) Kromo pada tanggal 27 Agustus 2013). Antara lain :

1. Tradisi *Segehan*

Tradisi *Segehan* ini adalah memberikan nasi putih dengan lauk jeroan dalam mentah dari ayam, seperti usus, hati, dan lainnya yang ditambah dengan sambal cabe dan bawang putih dengan tambahan garam. Hidangan ini ditaruh pada alas daun pisang ataupun tempurung kelapa yang ditaruh di tanah di sekitar rumah warga yang mengadakan acara *slametan* itu. *Segehan* ini biasanya ditaruh di belakang dapur atau belakang rumah sebelah kiri. Pada saat menaruh *segehan* ini, sesepuh akan mengatakan mantra atau *ujaran* (wawancara dengan Bapak Jimin (*Pakde*) pada tanggal 19 Agustus 2013). Diharapkan dengan adanya pemberian *segehan* ini, kekuatan jahat yang hendak dan akan mengganggu baik tuan rumah maupun warga pada umumnya akan segera pergi setelah memakan nasi *segehan* ini. sehingga tuan rumah ataupun warga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan (wawancara dengan Bapak (*Mbah*) Kromo pada tanggal 27 Agustus 2013).

2. Tradisi Membakar Kemenyan

Tradisi ini dilakukan di belakang rumah sebelah kanan. Kemenyan dibakar pada bara api dari arang yang ditaruh pada alas genteng. Penggunaan alas genteng ini karena waktu itu belum ada orang yang menjual gerabah tanah liat (wawancara dengan Bapak (*Mbah*) Mukijo pada tanggal 26 Agustus 2013). Sebelum membakar kemenyan, sesepuh desa duduk jongkok dan mulai menaburkan kemenyan di atas bara api dan

kemudian membaca doa. Tradisi pembakaran kemenyan ini dilakukan sebagai tanda bahwa akan diadakan tradisi *slametan* dan agar Tuhan memberikan berkah dan rahmat dalam pelaksanaan tradisi *slametan* ini (wawancara dengan Bapak (*mbah*) Kromo pada tanggal 20 Februari 2013).

3. Tradisi *Slametan*

Acara inti dari tradisi *slametan* ini tentu saja *slametan* itu sendiri. Setelah sesepuh desa melakukan tradisi *segehan* dan membakar kemenyan, maka beliau dan tuan rumah akan menunggu hadirin yang akan datang di ruangan depan rumah. Para hadirin ini biasanya mulai berdatangan selepas waktu Shalat Maghrib sekitar pukul 18.15-19.00 WIB. Acara *slametan* sendiri mulai dilaksanakan sekitar pukul 19.00 WIB (wawancara dengan Bapak (*Mbah*) Kromo pada tanggal 20 Februari 2013). Setelah hadirin dirasa kebanyakan sudah hadir, maka acara *slametan* pun dimulai. Pertama, sesepuh desa akan memberikan sedikit sambutan. Sambutan ini berisi ucapan syukur bahwa bisa melaksanakan tradisi *slametan* di rumah tuan rumah, maksud diselenggarakannya *slametan*, dan harapan setelah diadakannya *slametan*. Setelah memberikan sambutan, maka sesepuh desa sebagai pemimpin acara akan memandu doa. Doa yang diucapkan berupa doa *ngujubke* dalam Bahasa Jawa dan doa selamat dalam Agama Islam (wawancara dengan Bapak (*Mbah*) Mukijo pada tanggal 26 Agustus 2013).

Pertama kali, sesepuh pemimpin tradisi *slametan* akan mengucapkan doa dalam Bahasa Jawa (*ngujubke*) sedangkan hadirin yang hadir merenungkan dalam hati doa tersebut. Setelah pembacaan doa tersebut selesai maka, sesepuh pemimpin *slametan* akan mengucapkan doa selamat dalam Agama Islam dengan menengadahkan tangan dan diselingi kata Amin yang diucapkan bersama-sama oleh hadirin yang juga menengadahkan tangan (wawancara dengan Bapak Sutiyo pada tanggal 23 Agustus 2013). Setelah pembacaan doa tersebut selesai, maka tuan rumah dan beberapa hadirin akan mengambil hidangan yang sudah disiapkan di dapur dan disajikan kepada semua hadirin yang hadir. Sesepuh pemimpin *slametan* dan tuan rumah

mempersilahkan hadirin untuk segera menyantap hidangan. Setelah menyantap hidangan, para hadirin akan sedikit mengobrol dan akhirnya pamit pulang (wawancara dengan Bapak Parto pada tanggal 20 Agustus 2013).

Pada tradisi ini terlihat sekali bahwa keberadaan Tradisi *Kejawen* ini dilakukan masyarakat untuk menjaga aspek kerukunan dan keeratan sosial antar warga. Pelaksanaan Tradisi *Kejawen* dipandang semakin penting, dikarenakan masyarakat adalah para petani sehingga mereka mengadakan suatu upacara yang dapat mengakomodasi hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal adalah hubungan dalam arti interaksi antara manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan sangat penting karena Tuhan lah yang memberikan kesuburan bagi pertanian masyarakat. Hubungan horizontal adalah hubungan antar warga, dimana kegotongroyongan dan sikap kebersamaan diwujudkan dalam tradisi ini.

Tradisi *slametan* yang menjadi dasar utama dari Tradisi *Kejawen* masyarakat Jawa Kampung Banjar Agung banyak mengalami perubahan dari waktu ke waktu (wawancara dengan Bapak (*Mbah*) Kromo pada tanggal 14 Juli 2013). Ada beberapa perubahan dalam pelaksanaan Tradisi *Kejawen* yang dilakukan masyarakat Jawa. Mulai di tahun 1980an masyarakat melonggarkan diri dalam hadirnya sesaji atau *ubo rampe* yang ada dalam tradisi *slametan* (wawancara dengan Bapak (*Mbah*) Mukijo pada tanggal 20 Juli 2013). Pasang surut ekonomi di tahun 1990-1997 memberikan pula efek pada keberadaan Tradisi *Kejawen* di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa Kampung Banjar Agung. Keadaan masyarakat mengalami kesulitan ekonomi, sehingga pelaksanaan Tradisi *Kejawen* lebih dilakukan secara sederhana (wawancara dengan Bapak Supardi pada tanggal 12 Juli 2013). Setelah pembacaan doa *ngujubke* ini dilanjutkan dengan pembacaan Surat Al-Fatihah bagi mending atau leluhur yang punya hajat. Doa dipimpin oleh sesepuh atau ulama dusun tersebut. Sebelum pembacaan Surat Al-Fatihah, sesepuh kampung atau ulama dusun akan memberikan semacam mukadimah untuk siapakah pembacaan Surat Al-Fatihah

tersebut ditujukan dan untuk tujuan apakah Surat Al-Fatihah dibacakan. Banyak unsur dalam Tradisi *Kejawen* mengalami perubahan frekuensi intensitas keberadaannya dalam masyarakat. Beberapa unsur kebudayaan seperti tempat penyelenggaraan di rumah-rumah warga satu dusun, penyelenggaraan tiap malam jumat, tradisi *segehan*, tradisi membakar kemenyan, adanya doa *ngujubke* dan doa selamat beralih dari membudaya di dalam masyarakat menjadi masih dilaksanakan dalam masyarakat. Bahkan, keberadaan kelengkapan upacara (*ubo rampe*) menjadi hanya kadang dilaksanakan kadang tidak. Walaupun demikian, peran sesepuh dusun atau kampung sebagai pemimpin tradisi religi masyarakat masih membudaya dalam masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya, di tahun 1990-1997 unsur Tradisi *Kejawen* seperti, tradisi *segehan*, adanya nasi tumpeng *robong*, adanya kelengkapan upacara (*ubo rampe*) dan bahkan peran sesepuh kampung sebagai pemimpin upacara religi masyarakat semakin tidak terlihat. Di lain hal, timbul suatu upacara baru dalam masyarakat. Upacara tersebut adalah pengiriman Surat Al-Fatihah bagi mending keluarga ataupun leluhur yang sudah meninggal. Perubahan yang terjadi pada Tradisi *Kejawen* tentu saja dipengaruhi oleh faktor-faktor penyebab. Faktor-faktor itu antara lain :

A. Faktor Intern

Perubahan intern atau perubahan yang berasal dari dalam masyarakat Jawa Kampung Banjar Agung itu sendiri antara lain :

1. Perubahan jumlah penduduk

Peningkatan jumlah penduduk di Kampung Banjar Agung yang semula di awal kedatangannya hanya berjumlah 300 KK hingga di tahun 2012 mencapai 1.000 KK lebih semakin menjadikan Kampung Banjar Agung memiliki banyak penduduk yang semakin beragam (wawancara dengan Bapak Supardi pada tanggal 19 Februari 2013). Tahun 1964 jumlah penduduk Kampung Banjar Agung adalah 683 jiwa. Di tahun 1976 meningkat menjadi 1.154 jiwa. Pada tahun 1988 dengan jumlah penduduk mencapai 1983 jiwa. Meningkat tajam di tahun 2000, jumlah penduduk menjadi 2.254 jiwa. Dan di tahun 2012 jumlah penduduk Kampung

Banjar Agung mencapai 4.222 jiwa (Data Arsip Kampung Banjar Agung).

Jumlah penduduk yang bertambah banyak menyebabkan beban sendiri dalam komunikasi kelompok (masyarakat) dengan banyak pemikiran yang berbeda (wawancara dengan Bapak Parto pada tanggal 16 Maret 2014).

2. Perubahan komposisi penduduk

Masyarakat Kampung Banjar Agung semakin beragam dengan latar belakang pendidikan dan mata pencaharian yang berbeda (wawancara dengan Bapak Parto pada tanggal 16 Maret 2014). Masyarakat dahulu hanya para petani yang aktivitas utamanya adalah kegiatan pertanian. Tradisi *Kejawen* bertujuan mendoakan sawah dan ladang diberi keselamatan (*diparingi keslametan*). Namun sekarang banyak yang menjadi pedagang, buruh pabrik tebu, PNS jadi urusannya sudah bermacam-macam (wawancara dengan Bapak (*mbah*) Kromo pada tanggal 17 Maret 2014).

Pada tahun 1964, komposisi mata pencaharian penduduk Kampung Banjar Agung seluruhnya adalah petani pemilik lahan. Seiring berjalannya waktu hal ini pun berubah. di tahun 1976, muncul penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani penggarap lahan (194 orang) dan buruh tani (133 orang) (Data Arsip Kampung Banjar Agung). Di tahun 1988, komposisi penduduk terdiri dari petani pemilik lahan (407 orang), petani penggarap lahan (543 orang), buruh tani (507 orang). Di tahun 1999, komposisi penduduk di bidang pertanian terdiri dari petani pemilik lahan (419 orang), petani penggarap lahan (728 orang), buruh tani (784 orang). Pada tahun 2012 petani pemilik lahan (440 orang), petani penggarap lahan (805 orang), buruh tani (767 orang) (Data Arsip Kampung Banjar Agung).

Di bidang non pertanian perubahan komposisi penduduk semakin beragam, dengan munculnya kelompok penduduk bermata pencaharian sebagai pedagang dan buruh perkebunan. Pada tahun 1976 penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang berjumlah 12 orang (Data Arsip Kampung Banjar Agung). Terjadi perubahan di tahun 1988, penduduk yang bermata

pencaharian sebagai pedagang naik menjadi 24 orang dan muncul penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh perkebunan yaitu berjumlah 18 orang (Data Arsip Kampung Banjar Agung). Buruh perkebunan dalam hal ini adalah buruh perkebunan tebu pada perkebunan tebu dan pabrik gula Gunung Madu Plantations (GMP) di wilayah Gunung Batin Kabupaten Lampung Tengah. Sekitar 19 Km dari Kampung Banjar Agung.

Hal yang baru terjadi di tahun 1999, krisis ekonomi tahun 1997 membawa dampak pada berkurangnya jumlah penduduk bermata pencaharian sebagai pedagang, menjadi hanya berjumlah 21 orang. Di lain hal, terjadi peningkatannya penduduk bermata pencaharian sebagai buruh perkebunan yaitu berjumlah 123 orang (Data Arsip Kampung Banjar Agung). Hal ini terus berlanjut di tahun 2012, penduduk bermata pencaharian sebagai buruh perkebunan meningkat menjadi 312 orang dan pedagang berjumlah 30 orang (Data Arsip Kampung Banjar Agung).

B. Faktor Ekstern

Perubahan ekstern atau perubahan dari luar yang terjadi di Kampung Banjar Agung antara lain :

1. Perubahan lingkungan

Akses transportasi di Kampung Banjar Agung di tahun 1964-1980 hanya berupa jalan tanah. Akses masuk dan keluar desa masih sulit. Jalan desa belum diaspal hasil pertanian pun berharga murah (wawancara dengan Bapak Parto pada tanggal 13 Juli 2013). Akses jalan antar desa atau wilayah juga hanya jalan tanah. Sungai dan area rawa yang memisahkan antar wilayah hanya dihubungkan dengan jembatan sederhana yang dibuat secara gotong-royong oleh warga. Mulai di tahun 1981 ada proyek perbaikan jalan dari pemerintah. Sehingga semula hanya jalan tanah menjadi jalan batu (wawancara dengan Bapak Jimin pada tanggal 19 Agustus 2013).

Baru di tahun 1990-1993, terjadi peningkatan dalam pembangunan sarana jalan dan jembatan dari pemerintah pusat. Jalan yang semula jalan batu mulai diaspal. Jembatan yang semula adalah jembatan sederhana diganti dengan jembatan permanen

yang disemen. Begitu pula akses antar kampung, sehingga akses transportasi semakin lancar (wawancara dengan Bapak Supardi pada tanggal 28 Agustus 2013). Sebelum tahun 1990, penerangan yang digunakan warga hanya berupa lampu minyak tanah, berupa *lampu teplok*, *lampu dian (tintir)*, dan sedikit warga yang memiliki lampu petromah (wawancara dengan Bapak Sutiyo pada tanggal 23 Agustus 2013). Baru mulai di tahun 1990, jaringan listrik mulai masuk dan dibangun di Kampung Banjar Agung. Pada waktu itu tidak semua warga menikmati fasilitas listrik. Hanya beberapa rumah warga saja yang sudah dialiri listrik. Hal ini dikarenakan pembiayaan listrik cenderung mahal. Mulai di tahun 1995, akses jaringan listrik secara luas telah diterima warga (wawancara dengan Bapak Sabar Santoso pada tanggal 22 Agustus 2013).

Dahulu lingkungan di Kampung Banjar Agung hanya desa pertanian sekarang menjadi lebih maju (wawancara dengan Bapak (*pakde*) Jimin 17 Maret 2014). Perubahan lingkungan berada dalam jalur transportasi serta masuknya jaringan listrik mempengaruhi kemajuan dan modernnya masyarakat (wawancara dengan Bapak Supardi pada tanggal 15 Maret 2014). Lingkungan Kampung Banjar Agung memang berada di jalur transportasi antara pusat Pasar Jati Datar (Pasar Mandala) dan pusat perdagangan di Kota Bandar Jaya. Sehingga pengenalan masyarakat dengan kehidupan masyarakat lain terjadi begitu mudahnya (wawancara dengan Bapak Sabar Santoso pada tanggal 14 Maret 2014).

2. Penemuan baru (pendidikan dan teknologi)

Sebelumnya di Kampung Banjar Agung tahun 1968 hanya terdapat satu sekolah rakyat yang dahulu berada di dusun IV sekarang. Menjelang tahun 1980, di sekolah rakyat tersebut diubah menjadi sekolah dasar dan dibangun juga sekolah dasar yang lain di wilayah yang sekarang adalah dusun VI (wawancara dengan Bapak Sabar Santoso pada tanggal 22 Agustus 2013). Sekolah setingkat sekolah menengah pertama maupun menengah atas belum ada di Kampung Banjar Agung. Sekolah menengah pertama terdekat

adalah sekolah SMP PGRI II yang ada di kampung Bumi Setia, 1 Km dari Kampung Banjar Agung. Sekolah menengah atas yang terdekat dengan Kampung Banjar Agung adalah SMA N I di Kampung Nambah Dadi yang berjarak 20 Km dari Kampung Banjar Agung (wawancara dengan Bapak Satijan pada tanggal 21 Agustus 2013).

Baru di tahun 2000, dibangun sekolah menengah pertama SMP PGRI II di Kampung Banjar Agung, dan di tahun 2004, dibangun sekolah menengah atas SMA PGRI I yang semuanya merupakan sekolah swasta. Pada tahun 2004 pula, dibangun sekolah menengah pertama madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Huda yang letaknya dekat dengan Masjid Kampung Banjar Agung, Masjid Al-Huda (wawancara dengan Bapak Sutiyo pada tanggal 23 Agustus 2013).

Pada tahun 1964, tingkat pendidikan masyarakat Kampung Banjar Agung terdiri dari jumlah penduduk buta huruf 508 orang, tidak tamat sekolah 119 orang, tamat SD/ sederajat 21 orang, dan tamat SLTP/ sederajat 4 orang (Data Arsip Kampung Banjar Agung). Pada tahun 1976 tingkat pendidikan masyarakat Kampung Banjar Agung terdiri dari jumlah penduduk buta huruf 464 orang, tidak tamat sekolah 321 orang, tamat SD/ sederajat 97 orang, tamat SLTP/ sederajat 65 orang, dan tamat SLTA/ sederajat 25 orang (Data Arsip Kampung Banjar Agung). Pada tahun 1988 terjadi peningkatan, tingkat pendidikan masyarakat Kampung Banjar Agung terdiri dari jumlah penduduk buta huruf 427 orang, tidak tamat sekolah 421 orang, tamat SD/ sederajat 427 orang, tamat SLTP/ sederajat 123 orang, dan tamat SLTA/ sederajat 91 orang (Data Arsip Kampung Banjar Agung). Pada tahun 2000, tingkat pendidikan masyarakat Kampung Banjar Agung terdiri dari jumlah penduduk buta huruf 351 orang, tidak tamat sekolah 314 orang, tamat SD/ sederajat 546 orang, tamat SLTP/ sederajat 208 orang, dan tamat SLTA/ sederajat 104 orang, tamat D3 33 orang, tamat S1 20 orang (Data Arsip Kampung Banjar Agung). Pada tahun 2012, tingkat pendidikan masyarakat Kampung Banjar Agung terdiri dari jumlah penduduk buta huruf 319 orang, tidak tamat sekolah 237 orang, tamat SD/ sederajat 870

orang, tamat SLTP/ sederajat 505 orang, dan tamat SLTA/ sederajat 237 orang, tamat D3 79 orang, tamat S1 48 orang (Data Arsip Kampung Banjar Agung).

Pada akhirnya pendidikan juga membawa pengaruh pada perubahan sudut pandang dan pola pikir masyarakat, sehingga mereka (masyarakat terdidik) semakin meninggalkan tradisi leluhur Jawa (wawancara dengan Bapak (*pakde*) Jimin pada tanggal 17 Maret 2014). Pendidikan membawa dampak besar sekali bagi masyarakat. Pendidikan formal, informal dan pesantren menambah pengetahuan dan akhirnya merubah pola pikir masyarakat dan kemudian secara bertahap menghapus Tradisi *Kejawen* yang mereka anggap tidak islami dan mistis menjadi tradisi *yasinan* yang lebih islami (wawancara dengan Bapak Supardi pada tanggal 15 Maret 2014).

3. Difusi kebudayaan

Tradisi *yasinan* mulai dikenal karena Masyarakat Kampung Bumi Setia dan Kampung Jati Datar mengenalkannya ke Masyarakat Banjar Agung (wawancara dengan (*mbah*) Bapak Mukijo pada tanggal 18 Maret 2014). Dusun IV memang dekat sekali dengan Kampung Jati Datar yang merupakan pusat kaum *putihan* (Islam santri) dari Jawa. Bahkan disana sekarang berkembang pesat paham Islam fanatik. Budaya *yasinan* memang diserap dari sana dan diperkenalkan oleh (Alm.) Bapak Misrun dan Bapak Tukijan tokoh agama dari Kampung Mandala (Jati Datar) (wawancara dengan Bapak Sabar Santoso pada tanggal 14 Maret 2014).

Difusi kebudayaan dalam hal ini tradisi *yasinan* berasal dari Kampung Bumi Setia, Jati Datar, dan Uman Agung dan diperkenalkan ke masyarakat disini (wawancara dengan Bapak (*pakde*) Jimin pada tanggal 17 Maret 2014). Tahun 1997 mulai beberapa tokoh seperti Bapak Parto (tokoh agama Dusun I), Bapak Sutiyo (tokoh agama Dusun II), dan Bapak Satijan (tokoh agama Dusun III) memperkenalkan tradisi *yasinan* di dusun masing-masing. Memasukkan tradisi mengirim Surat Al-Fatihah dalam Tradisi *Kejawen*. Lambat laun tradisi *yasinan* secara penuh mulai diperkenalkan (wawancara dengan Bapak

Supardi pada tanggal 15 Maret 2014). Tradisi *yasinan* terakhir masuk ke Dusun V dan IV di tahun 1990an. Tradisi *yasinan* diperkenalkan di Dusun V oleh Bapak Jaffar Sodiq (tokoh agama baru di Kampung Banjar Agung). Tradisi ini pula diperkenalkan di Dusun IV oleh Bapak Daman dan Bapak Mukhayat (tokoh agama baru di Kampung Banjar Agung) pada tahun 1998. Hal ini disebabkan karena memang Dusun IV dan Dusun V adalah pusat para sesepuh kampung dan sekaligus Dusun IV (Banjar Sari) merupakan pusat dari Kampung Banjar Agung (wawancara dengan Bapak Sabar Santoso dan Bapak Parto pada tanggal 14 dan 16 Maret 2014).

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh di lapangan, peneliti akan memaparkan analisis dari data yang telah dipaparkan sebelumnya tentang perubahan Tradisi *Kejawen* pada masyarakat Jawa di Kampung Banjar Agung. Keberlangsungan tradisi masyarakat Jawa di Kampung Banjar Agung mengalami banyak perubahan dari tahun 1982-2012. Perubahan yang terjadi pada hasil kebudayaan masyarakat tersebut dikarenakan adanya berbagai faktor pendorong yang menyertainya. Bentuk perubahan yang terjadi adalah evolusi kebudayaan atau perubahan yang terjadi secara lambat. Perubahan ini terjadi akibat adanya interaksi antara masyarakat, kebudayaannya dengan kondisi lingkungan yang terus berubah. Awal keberadaan masyarakat Jawa di Kampung Banjar Agung tidak terlepas dari proses transmigrasi swakarsa pemerintah RI. Pemerintah Indonesia di tahun 1964 mentransmigrasikan sebanyak 300 KK transmigran dari Pulau Jawa yaitu berasal dari wilayah seperti dari daerah Wonosari (Yogyakarta) dan Wonogiri (Jawa Tengah). Penduduk transmigran ini kemudian ditempatkan di daerah yang sekarang merupakan Kampung Banjar Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

Masyarakat Jawa yang dipindahkan ini harus membuat pemukiman baru, membuka lahan pertanian baru, dan berbagai sarana kampung yang lain yang tentu saja dikerjakan dengan cara bergotong-royong. Pekerjaan mereka yang kebanyakan adalah petani

membuat kerukunan hidup dan tradisi yang berkembang pun adalah pola masyarakat agraris pedesaan. Sebagai masyarakat Jawa yang memulai hidup baru di lingkungan yang baru, ada keinginan menjadikan lingkungan mereka tetap memelihara adat istiadat leluhur Jawa, melestarikan tradisi Jawa sekaligus meningkatkan nilai spiritualitas mereka pada Tuhan Yang Maha Esa. Maka, kemudian timbulah Tradisi *Kejawen* sebagai bentuk kebudayaan yang mengakomodasi keinginan masyarakat akan kegiatan yang melestarikan warisan leluhur sekaligus sebagai media kontrol komunal kemasyarakatan.

Keberadaan Tradisi *Kejawen* juga bukan hanya itu. Adanya Tradisi *Kejawen* berusaha menjawab kebutuhan mereka akan rasa spiritualitas, kenyamanan, dan keamanan di lingkungan yang baru. Seiring berjalannya waktu masyarakat Jawa Kampung Banjar Agung pun semakin berkembang. Masyarakat Kampung Banjar Agung semakin bertambah jumlah penduduknya. Perkembangan jumlah anggota masyarakat mendorong berubahnya komposisi di dalam masyarakat Jawa Kampung Banjar Agung. Komposisi penduduk ditinjau dari segi mata pencahariannya semakin berubah dan semakin beragam. Perubahan lingkungan pun semakin terasa ketika wilayah Kampung Banjar Agung semakin terbuka pada jalur transportasi, jalur komunikasi, dan jalur perdagangan antar wilayah. Perkembangan masyarakat juga dapat dilihat dari semakin berkembang komunikasi dan interaksi antara mereka dengan masyarakat kampung lain dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, sampai pada bidang teknologi. Perkembangan proses pendidikan formal dan informal bagi seluruh anggota masyarakat, khususnya bagi generasi yang lebih muda juga menjadi penentu proses perubahan di dalam kehidupan masyarakat Jawa Kampung Banjar Agung. Perubahan-perubahan di atas yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Jawa Banjar Agung juga membawa dampak pada perubahan kebudayaan masyarakat, khususnya perubahan pelaksanaan Tradisi *Kejawen* di tengah-tengah masyarakat.

Tradisi *Kejawen* yang bertumpu pada sumber tradisional masyarakat Jawa kemudian secara perlahan berubah dan

akhirnya hilang keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Keberadaan Tradisi *Kejawen* ini pada gilirannya kemudian digantikan dengan tradisi *yasinan*. Perubahan ini tidak terlepas dari keadaan ketika Tradisi *Kejawen* mulai kehilangan pendukung sekaligus peranannya di dalam masyarakat Jawa Kampung Banjar Agung. Saat Tradisi *Kejawen* tidak dilaksanakan warga maka tradisi *yasinan* mulai mengambil tempat dalam kehidupan masyarakat. Hingga seiring berjalannya waktu, tradisi *yasinan* menjadi tradisi utama di Kampung Banjar Agung. Melihat hal-hal di atas, perubahan ini terjadi dikarenakan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Faktor penyebab perubahan tersebut dapat disarikan menjadi faktor penyebab perubahan dari dalam masyarakat itu sendiri (intern) dan faktor penyebab perubahan dari luar masyarakat itu (ekstern). Faktor intern yaitu perubahan jumlah penduduk dan komposisi penduduk. Sedangkan faktor ekstern yaitu perubahan lingkungan, penemuan baru (pendidikan dan teknologi) dan difusi kebudayaan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa perubahan Tradisi *Kejawen* pada masyarakat Jawa di Kampung Banjar Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah dari tahun 1982-2012 disebabkan oleh beberapa faktor penyebab perubahan. Faktor penyebab perubahan tersebut adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor dari dalam (intern) berupa perubahan komposisi penduduk yang semakin beragam. Sedangkan faktor dari luar (ekstern) berupa difusi kebudayaan dan penemuan baru (pendidikan dan teknologi).

Perubahan Tradisi *Kejawen* pada masyarakat Jawa di Kampung Banjar Agung terjadi disebabkan reaksi masyarakat sebagai makhluk berbudaya terhadap kondisi lingkungan, budaya, maupun kondisi sosial yang juga berubah.

Perubahan Tradisi *Kejawen* adalah mekanisme perubahan yang dilakukan masyarakat yang menginginkan dipertahankannya sebuah aktivitas kelompok guna mempertahankan ikatan komunal di

antara mereka sekaligus menyesuaikan dengan segala perubahan yang terjadi di sekeliling mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. 2011. *Paradigma, Epistemologi, dan Etnografi dalam Antropologi*. Makalah Ceramah. 30 Halaman.
- Hadari, Nawawi. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 249 halaman.
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 228 Halaman.
- Keesing, Roger M. (Alih Bahasa: Samuel Gunawan). 1992. *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontempore : Edisi Pertama*. Jakarta : Erlangga. 289 Halaman.
- _____. 1999. *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontempore : Edisi Kedua*. Jakarta : Erlangga. 324 Halaman.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan. 395 Halaman.
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta. 300 Halaman.
- K. Nottingham, Elizabeth. 1997. *Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (terjemahan). Jakarta : Raja Grafindo Persada. 222 Halaman.
- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : Bumi Aksara. 107 Halaman.
- Ramadhan, Hamid Jabbar, Rofiq Ahmad. 1993. *Transmigrasi, Harapan, dan Tantangan*. Jakarta : Karya Jaya Bhakti. 347 Halaman.

Perubahan ini termasuk sebagai perubahan secara lambat (evolusi).

Subyantoro, Arif dan FX. Suwanto. 2007. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta : ANDI OFFSET. 182 Halaman.

Wahyudi, Aris. 2012. *Lakon Dewa Ruci: Cara Menjadi Jawa (Sebuah Analisis Strukturalisme Levi Strauss Dalam Kajian Wayang)*. Yogyakarta : Bagaskara. 658 Halaman.

Sumber Lain :

Data Kampung Banjar Agung tahun 2013.

Data Arsip Kampung Banjar Agung.

Sumber Internet :

Darsono, Ki Somo. <http://id.kisomo.com/> Darsono/Kajian Budaya Jawa/Html. Diakses pada Hari Kamis 10 September 2013 Pukul 19.05 WIB.

Wawancara :

Mukijo. 82 Tahun. Di dusun V Banjar Utama Kampung Banjar Agung. 16 Juli 2013, pukul 17.00 WIB dan 18 Maret 2014 pukul 09.00 WIB.

Kromo. 70 Tahun. Di Dusun IV Banjar Sari Kampung Banjar Agung. 20 Februari 2013 pukul 19.00 WIB, 14 Juli pukul 19.00 WIB, 27 Agustus pukul 19.00 WIB dan 17 Maret 2014 pukul 17.00 WIB.

Jimin. 70 Tahun. Di Dusun IV Banjar Sari Kampung Banjar Agung. 17 Juli 2013 pukul 19.00 WIB, 19 Agustus 2013 pukul 19.00 WIB, dan 17 Maret 2014 pukul 18.30 WIB.

Supardi. 45 Tahun. Di Dusun IV Banjar Sari
Kampung Banjar Agung. 19 Februari
2013 pukul 19.00 WIB, 12 Juli 2013
pukul 19.30 WIB, 28 Agustus 2013
pukul 17.00 WIB, dan 15 Maret 2014
pukul WIB.

Sabar Santoso. 59 Tahun. Di Dusun VI Banjar
Karya Kampung Banjar Agung. 14 Juli
2013 pukul 16.00 WIB, 22 Agustus
2013 pukul 20.00 WIB, dan 14 Maret
2014 pukul 18.45 WIB.

Parto. 70 Tahun. Di Dusun I Banjar Purwa
Kampung Banjar Agung. 13 Juli 2013
pukul 17.00 WIB.

Sutiyo. 57 Tahun. Di Dusun II
Banjar Mulya Kampung
Banjar Agung. 15 Juli 2013
pukul 19.00 WIB,
23 Agustus 2013
pukul 16.00 WIB,
dan 15 Maret 2014
pukul 11.00 WIB.

Satijan. 60 Tahun. Di Dusun III
Banjar Sakti Kampung Banjar Agung.
15 Juli 2013 17.00 WIB,
21 Agustus 2013
pukul 11.00 WIB,
dan 15 Maret 2014
pukul 19.00 WIB.